

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN
LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA AKUNTANSI**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI



Oleh :

Rhandi Maesa Putra
05266/2008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN LABA
TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA AKUNTANSI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

NAMA : RHANDI MAESA PUTRA
BP/NIM : 2008/05266
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KEAHLIAN : KEUANGAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Mei 2012

Disetujui Oleh :

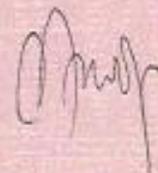
Pembimbing I,



Deviani, S.E., M.Si, Ak

NIP. 19690610 199802 2 001

Pembimbing II,



Nurzi Sebrina, S.E., M.Sc, Ak

NIP. 19720910 199802 2 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi

Fefri Indra Arza, S.E., M.Sc, Ak

NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

Judul : PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI)

Nama : RHANDI MAESA PUTRA

BP / NIM : 2008 / 05266

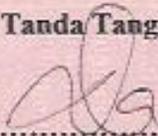
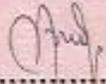
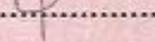
Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Deviani, S.E, M.Si, Ak	1. 
2. Sekretaris	: Nurzi Sebrina, S.E, M.Sc. Ak	2. 
3. Anggota	: Lili Anita, S.E, M.Si, Ak	3. 
4. Anggota	: Salma Taqwa, S.E, M.Si	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rhandi Maesa Putra
NIM/Thn. Masuk : 05266/2008
Tempat/Tgl. Lahir : Bukittinggi/ 2 Mei 1990
Program : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Perumahan Anak Air Permai Blok F/10, Lubuk Buaya, Padang
No. HP/Telepon : 083181560897
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Mei 2012
Yang menyatakan,



RHANDI MAESA PUTRA
NIM. 05266/2008

ABSTRAK

Rhandi Maesa Putra (2008/05266). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Laba terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. 2012

Pembimbing I : Deviani, S.E, M.Si, Ak

II : Nurzi Sebrina, S.E, M.Sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang sejauh mana (1) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba akuntansi (2) Pengaruh pertumbuhan laba terhadap koefisien respon laba akuntansi.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Peneliti menentukan jumlah sampel perusahaan yang diambil dengan kriteria tertentu (teknik *purposive sampling*). Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan koefisien respon laba akuntansi sebagai variabel dependen dan ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba sebagai variabel independen.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba akuntansi sehingga hipotesis 1 diterima (2) Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan positif koefisien respon laba akuntansi sehingga hipotesis 2 diterima.

Dalam penelitian ini disarankan: (1) agar jumlah sampel dilakukan secara acak dan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur saja, (2) jangka waktu penelitian sebaiknya dapat diperpanjang dan dengan jumlah sampel perusahaan yang lebih besar dan beragam, (3) variabel yang diteliti diharapkan lebih bervariasi lagi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Laba Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada Ibu Deviani, S.E, M.Si, Ak sebagai pembimbing I dan Ibu Nurzi Sebrina, S.E, M.Sc, Ak sebagai pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan tenaga untuk membimbing penulis selama ini. Selain itu, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Lili Anita, S.E, M.Si, Ak dan Ibu Salma Taqwa, S.E, M.Si selaku Dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam kelancaran Administrasi dan perolehan buku-buku penunjang skripsi.
6. Ibu, Ayah, Kakak, dan Adik serta seluruh keluarga besar penulis atas kasih sayang dan bantuan moril dan materil.
7. Teman-teman di Fakultas Ekonomi yang banyak memberikan saran, bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini, terutama teman-teman Program Studi Akuntansi Angkatan 2008.
8. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, penulis mohon maaf. Semoga penelitian berikutnya akan menjadi lebih baik lagi. Akhir kata, penulis barharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Padang, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Kajian Teori	15
1. Koefisien Respon Laba Akuntansi.....	15
a. Pengertian koefisien respon laba akuntansi.....	15
b. Faktor-faktor koefisien respon laba akuntansi.....	17
c. Pengukuran koefisien respon laba akuntansi.....	19
2. Ukuran Perusahaan.....	21
a. Pengertian ukuran perusahaan	21
b. Jenis-jenis perusahaan	22

c. Pengukuran ukuran perusahaan	24
3. Pertumbuhan Laba	25
a. Pengertian pertumbuhan laba.....	25
b. Faktor-faktor pertumbuhan laba	27
c. Pengukuran pertumbuhan laba.....	28
B. Penelitian terdahulu	29
C. Hubungan antar variabel	31
a. Hubungan ukuran perusahaan dengan koefisien respon laba.	31
b. Hubungan pertumbuhan laba dengan koefisien respon laba..	32
D. Kerangka konseptual.....	34
E. Hipotesis.....	35

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian	36
B. Populasi dan sampel	36
C. Jenis data dan sumber data.....	40
D. Teknik pengumpulan data.....	40
E. Variabel penelitian dan pengukuran variabel.....	40
F. Uji asumsi klasik	44
G. Teknik analisis data	46
H. Defenisi operasional	50

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	51
1. Sejarah Perkembangan BursaEfek Indonesia	51
2. Pasar Modal.....	52

3. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia	54
B. Deskriptif Data.....	55
C. Statistik Deskriptif	65
D. Uji Asumsi Klasik	66
1. Uji Normalitas	67
2. Uji Multikolinearitas	68
3. Uji Heterokedastisitas	68
4. Uji Autokorelasi	69
E. Teknik Analisis Data	70
1. Persamaan Regresi Linear Berganda	70
2. Uji F	71
3. Uji Koefisien Determonasi (R^2)	72
4. Uji Hipotesis	73
F. Pembahasan	75
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Keterbatasan Penelitian	78
C. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Sampel Penelitian.....	37
2. Daftar Perusahaan Sampel	38
3. Klasifikasi Nilai d	46
4. Data Hasil Perhitungan ERC	58
5. Data Total Aset	60
6. Data Pertumbuhan Laba	63
7. Hasil Statistik Deskriptif	66
8. Uji Normalitas Residual	67
9. Uji Multikolinearitas	68
10. Uji Heterokedastisitas	69
11. Uji Autokorelasi	70
12. Uji Regresi Berganda	70
13. Uji F Statistik	72
14. Uji Koefisien Determinasi.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Pembentukan Model.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara yang mempunyai fungsi sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Keberadaan dan ketersediaan informasi yang relevan dan akurat akan sangat membantu dan menunjang kelancaran proses investasi dan pendanaan di pasar modal. Pemerintah dalam hal ini telah menunjuk BAPEPAM dan IAI untuk mewujudkan pasar modal yang efisien.

Menurut Suta (2000) pasar modal yang fair, teratur dan efisien adalah pasar modal yang memberi perlindungan kepada investor publik terhadap praktik bisnis yang tidak sehat, tidak jujur dan bentuk-bentuk manipulasi lainnya. Perlindungan yang dapat diberikan pemerintah dalam suatu kegiatan bisnis hanyalah menjamin investor memperoleh informasi dan fakta-fakta yang relevan untuk membuat keputusan bisnis. Pemberian informasi kepada investor merupakan hal yang mendasar untuk terciptanya transparansi pasar modal.

Salah satu informasi yang dianggap penting bagi investor adalah informasi mengenai laba perusahaan yaitu sebagai pengambilan keputusan dan tujuan kontrak. Informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan dasar alokasi gaji karyawan. Informasi laba juga penting bagi

investor untuk mengetahui kualitas laba supaya mereka dapat mengambil informasi untuk pengambilan keputusan.

Setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan atau (*profit*). Laba diperlukan perusahaan untuk dapat melangsungkan kehidupan perusahaan, agar perusahaan dapat terus eksis didalam perekonomian maka diharapkan perusahaan mendapatkan laba.

Menurut Wild et, al (2005) mendefenisikan laba sebagai berikut:

“Laba (*earning*) atau laba bersih (*net income*) mengidentifikasi profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode yang bersangkutan. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan atau penurunan ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas.

Menurut Warren et. al (2005), laba bersih atau keuntungan bersih (*net income atau net profit*) merupakan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi. Menurut Soemarso (2005) laba adalah selisih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha.

Berdasarkan beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah perkiraan atas kenaikan (penurunan) ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal yang diakibatkan karena adanya kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode dalam bentuk pemasukan (pendapatan lebih besar dari beban) atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban.

Tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang berkepentingan dalam laporan keuangan. Salah satu tujuan dasar yang paling penting untuk semua pemakai laporan keuangan adalah

untuk membedakan antar modal yang diinvestasikan dan laba sebagai bagian dari proses deskriptif dari akuntansi.

Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi tentu akan menggembirakan investor yang menanamkan modalnya, karena investor akan mendapatkan dividen atas tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Demikian pula halnya dengan kreditur, akan merasa yakin bahwa kreditur akan menerima pendapatan bunga dan pengembalian pokok pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan.

Untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient*, yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Menurut Cho dan Jung (1991) dalam Christine (2006), koefisien respon laba akuntansi (*earning response coefficient*) sebagai pengaruh tiap dollar laba kejutan (*unexpected earning*) terhadap return saham, yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*.

Menurut Scott (2003), Koefisien respon laba akuntansi adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekutitas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earning*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang memberikan sekuritas tersebut. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa koefisien

respon laba akuntansi adalah ukuran besaran CAR (*cummulatif abnormal return*) terhadap UE (*unexpected earning*) yang dilaporkan oleh suatu perusahaan.

Earning Response Coefficients disebut juga koefisien sensitivitas laba akuntansi yaitu ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi. Telaah yang dilakukan secara teoritis maupun empiris memperkirakan bahwa terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan return saham, variasi tersebut diukur dengan mengkaji koefisien respon laba akuntansi (Riduwan 2004).

Koefisien respon laba akuntansi (ERC) adalah reaksi investor atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. ERC mengukur besarnya *abnormal returns* saham dalam merespon komponen kejutan dari *earnings* yang dilaporkan perusahaan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba dapat tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* (ERC), yang menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas (Boediono, 2005).

Menurut Cho dan Jung (1991) dalam Christine (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi adalah: ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, persistensi laba, resiko sistematis atau beta, prediktibilitas laba, dan efek industri.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang cukup lama, selain itu juga mencerminkan bahwa

perusahaan relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil (Daniati dan Suhairi dalam Dinni, 2008).

Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar dari pada perusahaan kecil sehingga mengurangi ketidakpastiaan mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu para investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika berinvestasi pada perusahaan itu.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2001) *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Menurut Bambang (2007), suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian semakin tinggi kepercayaan investor menunjukkan koefisien respon laba akuntansi yang tinggi.

Ukuran perusahaan merupakan proksi keinformatifan harga yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, karena semakin besar perusahaan semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan kecil. Semakin tinggi *informativeness* harga saham, maka kandungan informasi laba akuntansi semakin bertambah dan oleh karena itu, *earnings response coefficient* juga akan semakin tinggi (Fitriyana, 2011). Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin banyak informasi yang didapat sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga akan menunjukkan perusahaan memiliki koefisien respon laba yang tinggi.

Menurut Ferry dan Jones dalam Hertanti (2005) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva. Ukuran perusahaan yang dinilai berdasarkan total aktiva tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memberikan intensif dan kesejahteraan untuk manajer perusahaan yang menghasilkan laba yang berkualitas yang akan direaksi investor yaitu ERC (Christine, 2006).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan total aktiva, beberapa penelitian lain menggunakan total penjualan dalam melihat ukuran suatu perusahaan. Alasan peneliti menggunakan total aktiva dari pada total penjualan sebagai proksi ukuran perusahaan dikarenakan total aktiva suatu perusahaan lebih stabil dibandingkan total penjualan. Dimana total penjualan suatu perusahaan dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang berlaku sehingga dikhawatirkan akan bias jika dipakai sebagai proksi ukuran perusahaan.

Pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Hanafi, 2007). Sedangkan menurut Bambang (2007) pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

Kesempatan bertumbuh yang dihadapi di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Kesempatan bertumbuh tersebut hanya dapat direalisasi oleh perusahaan melalui kegiatan investasi. Kegiatan investasi tersebut akan memerlukan biaya yang relatif besar, sehingga berdampak langsung pada perusahaan. Laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau mengalami penurunan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Demikian juga sebaliknya, penurunan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan kurang baik (Simarmata, 2010).

Barclay, Smith dan Watts dalam Subekti (2001), menyatakan perusahaan yang mempunyai opsi untuk meningkatkan labanya akan mempunyai utang yang lebih sedikit dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan solusi atas masalah-masalah yang berkaitan dengan hutangnya. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan menghindar untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan laba yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan peminjaman.

Menurut Epri (2007) perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian

modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin kecil laba yang akan diperoleh.

Collins dan Kothari (1989) dalam Nahroh (2006) menunjukkan bahwa peningkatan kinerja perusahaan akan terlihat dari laba yang terus bertumbuh, hal ini akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan modal dari para investor. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang besar, akan meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal ini menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan di masa datang, akan meningkatkan *earnings response coefficient* yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Pertumbuhan laba dapat diukur dengan 2 cara, yaitu : pertama, menggunakan rasio antara nilai pasar ekuitas terhadap nilai bukunya dan kedua, membandingkan laba perusahaan dengan periode sebelumnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan perbandingan laba perusahaan sebagai alat ukur dari pertumbuhan laba, karena perbandingan laba perusahaan dianggap relatif lebih mudah diukur dibanding perbandingan nilai pasar dan nilai buku.

Banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang memanipulasi laporan keuangannya untuk menaikkan laba sehingga kualitas laba yang tersaji di publik tidaklah baik, karena dapat menyesatkan publik. Seperti kasus pada PT Lippo Tbk, terjadi kasus *dual dating* yaitu penyajian neraca yang berbeda pada periode yang sama. PT Lippo Tbk menyajikan laporan keuangan ke media massa yang menyatakan laba sebesar 98 Milliar, sedangkan laporan yang dipublikasikan di

BEJ menyatakan rugi sebesar 1,23 Triliun. Kasus ini menunjukkan bahwa manajer akan selalu berusaha menampilkan laba yang besar.

Fakta lain, sering terjadi kredibilitas atas informasi laba sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Seperti halnya kasus-kasus yang terjadi di Amerika Serikat yang melibatkan perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox, dan perusahaan Merck pada awal juli 2002. Meskipun perusahaan tersebut telah diaudit oleh kantor akuntan publik yang berukuran besar dan mempunyai reputasi dibidang keuangan, namun ternyata hal tersebut tidak menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan kualitas laba yang baik dan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini sama juga terjadi di Indonesia dengan adanya kasus Telkom dan Kimia Farma, yang mengharuskan penilaian kembali laba yang dilaporkan perusahaan pada periode-periode yang lalu (www.tempointeraktif.com).

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor koefisien respon laba akuntansi. Diantaranya penelitian Mulyani (2007) yang meneliti faktor-faktor mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) yaitu persistensi laba, struktur modal, beta atau risiko, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa semua faktor berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi, kecuali kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi.

Penelitian Christine (2006) yang menguji faktor-faktor ERC yaitu ukuran perusahaan, rasio pengungkitan, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan,

metode sediaan, profitabilitas, likuiditas, tipe industri, tipe audit, dan status pendaftaran. Hasil dari penelitiannya adalah ukuran perusahaan, konsentrasi modal dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap ERC. Penelitian Jaswandi (2003) melakukan penelitian tentang dampak *earnings reporting lags* terhadap koefisien laba akuntansi. Hasil penelitiannya menyatakan prediktabilitas laba, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi.

Penelitian Alfia (2010) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba, yang hasilnya beta perusahaan, struktur modal, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Dan penelitian Nisa (2011) tentang pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap ERC, yang hasilnya kedua faktor tersebut mempengaruhi ERC.

Penelitian Zohroh (2006), tentang pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas perusahaan terhadap koefisien respon laba akuntansi dan koefisien respon nilai. Menyatakan perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba tinggi mempunyai koefisien respon akuntansi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah yang membuktikan adanya hubungan yang positif pertumbuhan laba dengan koefisien respon laba akuntansi.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur merupakan

kelompok yang dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, dan saham perusahaan manufaktur lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi dan memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap setiap kejadian baik intern maupun ekstern perusahaan.

Variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba, peneliti tertarik dengan variabel ukuran perusahaan karena sebuah perusahaan dengan berbeda-beda ukuran akan memiliki kesempatan akses terhadap sumber dana yang berbeda-beda pula, sehingga akan membuat perusahaan tersebut memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha, dengan demikian akan mempengaruhi modal perusahaan yang bersangkutan. Dan peneliti juga tertarik dengan variabel pertumbuhan laba, karena untuk mengetahui reaksi harga terhadap respon laba akuntansi lebih baik dengan pertumbuhan laba dari pada persistensi laba, karena estimasi persistensi yang berasal dari data historis yang cenderung kurang mampu mencerminkan kesempatan bertumbuh yang ada pada saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” **Pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Sejauhmana pertumbuhan laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Sejauhmana persistensi laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Sejauhmana resiko sistematis berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Sejauhmana prediktibilitas laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Sejauhmana efek industri berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu, sejauhmana ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sejahterama ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Sejahterama pertumbuhan laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan tentang :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai bahan ilmu yang membimbing penulis untuk mempelajari faktor-faktor dari koefisien respon laba akuntansi perusahaan dalam kajian ilmu akuntansi.
2. Bagi perusahaan, memberikan masukan kepada perusahaan tentang seberapa besar tingkat *earnings response coefficient*-nya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kinerja emitennya.

4. Bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya yaitu, memperkuat teori sebelumnya dan gambaran yang memadai untuk melanjutkan penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Koefisien Respon Laba Akuntansi

a. Pengertian koefisien respon laba akuntansi (*Earning Response Coefficient*)

Earning Response Coefficient merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur hubungan antara return dan sekuritas (Dewi, 2004). Menurut Scott (2003), Koefisien respon laba akuntansi adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earning*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang memberikan sekuritas tersebut.

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba dapat tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* (ERC), yang menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas (Boediono, 2005). ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. ERC mengukur besarnya *abnormal returns* saham dalam merespon komponen kejutan dari *earnings* yang dilaporkan perusahaan.

Earning Response Coefficients disebut juga koefisien sensitivitas laba akuntansi yaitu ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi. Telaah yang dilakukan secara teoritis maupun empiris memperkirakan bahwa terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan

return saham, variasi tersebut diukur dengan mengkaji koefisien respon laba akuntansi (Riduwan 2004).

Menurut Cho dan Jung (1991) dalam Christine (2006), koefisien respon laba akuntansi (*earning response coefficient*) sebagai pengaruh tiap dollar laba kejutan (*unexpected earning*) terhadap return saham, yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*. Dan mengklasifikasi pendekatan teoritis ERC menjadi dua kelompok yaitu :

- 1) Model penilaian berbasis keekonomisan informasi (*information economics based valuation model*). Model ini berasumsi bahwa ERC merupakan fungsi dari sinyal kandungan informasi laba serta persepsi investor terhadap sistem informasi. Semakin buruk sinyal kandungan informasi laba dan persepsi investor terhadap sistem informasi (berarti semakin rendah kualitas laba), maka semakin kecil ERC dan sebaliknya.
- 2) Model penilaian berbasis *time-series* laba (*time-series based valuation model*). Model ini berasumsi bahwa ERC merupakan fungsi dari *timeseries processes* berbagai variabel informasi yang dapat memprediksi besarnya dividen.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa koefisien respon laba akuntansi adalah ukuran besaran CAR (*cummulatif abnormal return*) terhadap UE (*unexpected earning*) yang dilaporkan oleh suatu perusahaan.

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi
(*Earning Response Coefficient*)**

Menurut Cho dan Jung (1991) dalam Christine (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi (*Earning Response Coefficient*) adalah :

a) Ukuran perusahaan

Besar atau kecilnya suatu perusahaan, menentukan baik atau tidaknya kinerja perusahaan tersebut. Investor lebih memilih perusahaan besar, karena perusahaan besar selalu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh laba berkualitas.

b) Pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba timbul dari perusahaan yang terus-menerus melakukan perkembangan, sehingga menarik lebih banyak modal. Dan informasi laba pada perusahaan seperti ini akan direspon positif oleh pemodal.

c) Persistensi laba

Revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham.

d) Resiko sistematis atau beta

Resiko yang dialami oleh semua investasi tanpa terkecuali. Oleh karena itu resiko pasar (*market risk*).

e) Prediktibilitas laba

Prediktibilitas laba menyebabkan varians laba kejutan sehingga mempengaruhi reaksi pasar terhadap perubahan laba kejutan yang diukur dengan koefisien regresi laba kejutan terhadap *return* abnormal yaitu ERC.

f) Efek industri

Perbedaan biaya *proprietary* antar industri membuat relevansi item pengungkapan akan berbeda-beda antar industri. Kelengkapan dan kerumitan penyajian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur menyebabkan kualitas laba yang disajikan perusahaan manufaktur lebih tinggi dari pada perusahaan non-manufaktur.

Sedangkan menurut Scott (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi adalah :

a) Persistensi laba

Properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba diukur dari *slope regresi* atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya.

b) Struktur modal

Penciptaan struktur permodalan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik, sehingga manajer keuangan harus dapat menilai struktur permodalan perusahaan, memahaminya dengan tingkat risiko, hasil atau pengembalian, dan nilai.

c) Resiko sistematis atau beta

Resiko mengacu pada komponen sistematis (atau yang tidak bisa dideiversifikasi atau dikonversi) dari volatilitas aliran kas ekuitas.

d) Ukuran perusahaan

Sebuah perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan memiliki kesempatan akses ke sumber dana yang lebih besar, sehingga akan membuat perusahaan tersebut memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan hutang perusahaan. Dengan demikian akan meningkatkan struktur modal perusahaan yang bersangkutan.

e) Kualitas auditor

Auditor sebagai suatu profesi sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan, agar jasa tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Laporan keuangan auditan yang relevan dan dapat dipercaya dihasilkan secara efektif oleh auditor yang berkualitas.

c. Pengukuran koefisien respon laba akuntansi (*Earning Response Coefficient*)

Menurut Scott (2000), tahap-tahap dalam menghitung ERC sebagai berikut :

a. Menghitung CAR (*Cumulative Abnormal Return*) dengan formula :

$$CAR_{i(-2,+3)} = \sum_{t=-2}^{+3} AR_{i,t}$$

Keterangan :

$CAR_{i(-4,+4)}$: *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode pengamatan (2 hari sebelum, 1 hari tanggal publikasi dan 3 hari setelah tanggal penyerahan laporan keuangan).

AR_{it} : *abnormal return* perusahaan i pada hari t.

- b. *Abnormal return* (AR) dihitung dengan menggunakan model pasar (*market adjusted model*) yaitu diperoleh dari :

$$AR = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

R_{mt} = Return pasar saham (prediksi pengembalian/pendapatan atas harga saham)

R_{it} = Return tahunan perusahaan i pada periode t

AR = Abnormal return perusahaan

- c. Untuk memperoleh *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari return saham harian dan return pasar harian.

Return saham harian dihitung dengan menggunakan rumus :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

P_{it-1} = Harga saham perusahaan i pada hari t-1

R_{it} = Return tahunan perusahaan i pada hari t

P_{it} = Harga saham penutupan perusahaan pada hari t

Return pasar harian dihitung sebagai berikut :

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_{t-1} - IHSG_t}{IHSG_t}$$

Keterangan :

R_{mt} = Return pasar

IHSG_t = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t

IHSG_{t-1} = Indeks Harga Saham Gabungan hari t-1

Menghitung laba kejutan (*Unexpected Earnings*) dengan menggunakan formula :

$$UE_{it} = \frac{(EPS_{it} - EPS_{it-1})}{EPS_{it-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t

EPS_{it} = Earnings Per Share perusahaan i pada tahun t

EPS_{it-1} = Earnings Per Share perusahaan i pada tahun t-1

- d. Berdasarkan formula diatas, maka model CAR pada akhirnya berbentuk sebagai berikut:

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + e$$

Keterangan :

CAR = *Cumulative abnormal return*

UE = *Unexpected earnings*

B = Koefisien hasil regresi (ERC)

2. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian ukuran perusahaan

Menurut Soemarso (2002) perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang

kegiatannya adalah melakukan produksi atau distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Brigham dan Houston (2001) mendefinisikan *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan.

Menurut Ferry dan Jones dalam Suryani (2007) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva. Sedangkan Lang dan Lundholm dalam Subiyantoro (1996) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan stuktur perusahaan.

Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian semakin tinggi kepercayaan investor menunjukkan koefisien respon laba akuntansi yang tinggi.

b. Jenis-jenis perusahaan

Menurut keputusan Bapepam No.9 Tahun 1995 berdasarkan ukurannya perusahaan dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu:

- 1) Perusahaan menengah / kecil

Merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- a. Memiliki sejumlah kekayaan (total asset) yang lebih dari Rp 20 miliar
- b. Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil.
- c. Bukan merupakan reksa dana

2) Perusahaan menengah / besar

Merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik Negara dan swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Alasan lainnya adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka atau biaya *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya yang mana ukuran perusahaan ini merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan.

c. Pengukuran ukuran perusahaan

- 1) Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva, total penjualan, dan jumlah karyawan. (Ferry dan Jones dalam suryani, 2007).

Total aktiva dianggap paling baik sebagai alat ukur dari ukuran perusahaan karena perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang cukup lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil.

- 2) Menurut Sugiarto Siagian (2007) diukur dengan nilai pasar ekuitas suatu perusahaan pada periode tertentu.

$$UP_{it} = NPE_{it}$$

Keterangan :

UP_{it} = ukuran perusahaan I pada periode t

NPE_{it} = nilai pasar ekuitas I pada periode t

Pada penelitian ini penulis menggunakan total aktiva sebagai alat ukur dari ukuran perusahaan karena total aktiva dianggap relatif lebih stabil dibanding nilai pasar.

3. Pertumbuhan Laba

a. Pengertian pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang. (Hanafi, 2007). Sedangkan menurut Bambang (2007) pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Simarmata (2010) kesempatan bertumbuh yang dihadapi di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Kesempatan bertumbuh tersebut hanya dapat direalisasi oleh perusahaan melalui kegiatan investasi. Kegiatan investasi tersebut akan memerlukan biaya yang relatif besar, sehingga berdampak langsung pada perusahaan. Laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau mengalami penurunan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Demikian juga sebaliknya, penurunan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan kurang baik.

Dalam Barclay, Smith dan Watts (1998) dalam Subekti (2001), menyatakan perusahaan yang mempunyai opsi untuk meningkatkan labanya akan mempunyai utang yang lebih sedikit dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan solusi atas masalah-masalah yang berkaitan dengan hutangnya. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan menghindar untuk menarik dana

dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan laba yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan peminjaman.

Menurut Epri (2007) perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Dimana peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin kecil laba yang akan diperoleh.

Perusahaan dengan pertumbuhan laba tinggi, sebagian besar penilaian ekuitas akan ditunjukkan oleh laba abnormal dan sebagian kecil ditunjukkan oleh nilai buku ekuitas (Charitou et al, 2001). Prediksi Zhang, G (2000) menyatakan bahwa nilai ekuitas akan meningkat seiring dengan peningkatan laba bagi perusahaan-perusahaan yang mengalami pertumbuhan. Nilai perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan terutama terdiri dari nilai dari melanjutkan operasi yang tercermin pada laba.

Collins dan Kothari (1989) dalam Nahroh (2006) menunjukkan bahwa peningkatan kinerja perusahaan akan terlihat dari laba yang terus bertumbuh, hal ini akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan modal dari para investor. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang besar, akan

meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal ini menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan di masa datang, juga akan meningkatkan *earnings response coefficient* yang akan terjadi di masa yang akan datang.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba

Menurut Angkoso (2006) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Besarnya perusahaan.

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

c. Tingkat *leverage*.

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan.

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu.

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

c. Pengukuran pertumbuhan laba

Menurut Collins dan Kothari (1989) dalam Bambang (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan laba diukur menggunakan rasio antara nilai pasar ekuitas terhadap nilai bukunya. Nilai pasar ekuitas dihitung dengan mengalikan harga penutupan saham (*closing price*) rata-rata dalam setahun dengan total saham yang beredar pada akhir tahun. Pertumbuhan laba akuntansi diukur sebagai berikut:

$$EG_{it} = PTLA_{it} = \frac{NPE_{it}}{NBE_{it}}$$

Keterangan :

$EG_{it} = PTLA_{it}$ = Pertumbuhan laba akuntansi perusahaan periode t

NPE_{it} = Nilai pasar ekuitas pada periode t

NBE_{it} = Nilai buku ekuitas pada periode t

Sedangkan menurut Usman (2003) pertumbuhan laba dapat diukur sebagai berikut :

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Keterangan :

ΔY_{it} = Pertumbuhan laba pada periode t

Y_{it} = Laba perusahaan i pada periode t

Y_{it-1} = Laba perusahaan i pada periode t-1

Pada penelitian ini penulis menggunakan perbandingan laba perusahaan sebagai alat ukur dari pertumbuhan laba, karena perbandingan laba perusahaan

dianggap relatif lebih mudah diukur dibanding perbandingan nilai pasar dan nilai buku.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Di bawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di lapangan yang terkait dengan topik relevansi ukuran perusahaan, dan pertumbuhan laba terhadap koefisien respon laba akuntansi yang menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah penelitian Mulyani (2007) yang meneliti faktor-faktor mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC), dan hasil penelitiannya membuktikan bahwa semua faktor berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi, Kecuali kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi akuntansi.

Penelitian Etty (2007) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC). Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Penelitian Christine (2006) yang menguji faktor-faktor ERC dan hasil dari penelitiannya adalah ukuran perusahaan, kosenstrasi modal dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap ERC.

Penelitian Alfia (2010) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba, yang hasilnya beta perusahaan, struktur modal, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap

koefisien respon laba, sedangkan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Penelitian Nisa (2011) tentang pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap ERC, yang hasilnya kedua faktor tersebut mempengaruhi ERC.

Penelitian Jaswandi (2003) melakukan penelitian tentang dampak *earnings reporting lags* terhadap koefisien laba akuntansi. Hasil penelitiannya menyatakan prediktabilitas laba, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi. Penelitian Riduwan (2004) melakukan penelitian terhadap alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK no 46 terhadap koefisien respon laba akuntansi, dan hasilnya alokasi pajak antar perioda berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba akuntansi, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba akuntansi.

Penelitian Zohroh (2006), tentang pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan terhadap koefisien respon laba akuntansi dan koefisien respon nilai. Menyatakan perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba tinggi mempunyai koefisien respon akuntansi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba rendah yang membuktikan adanya hubungan yang positif pertumbuhan laba dengan koefisien respon laba akuntansi

C. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan ukuran perusahaan dengan koefisien respon laba akuntansi

Menurut Ferry dan Jones dalam Suryani (2007) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva. Ukuran perusahaan yang dinilai berdasarkan total aktiva tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memberikan intensif dan kesejahteraan untuk manajer perusahaan yang menghasilkan laba yang berkualitas yang akan direaksi investor yaitu ERC (Christine, 2006).

Sedangkan menurut Bambang (2007) suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil sehingga informasi laba yang didapat, konsekuensinya semakin informatif harga saham suatu perusahaan menunjukkan semakin besar muatan informasi laba sekarang (Sri Mulyani, 2003).

Ukuran perusahaan merupakan proksi keinformatifan harga yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, karena semakin besar perusahaan semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan kecil. Semakin tinggi *informativeness* harga saham, maka kandungan informasi laba akuntansi semakin bertambah dan oleh karena itu, *earnings response coefficient* juga akan semakin tinggi (Fitriyana, 2011). Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin banyak informasi yang didapat sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga akan menunjukkan perusahaan memiliki koefisien respon laba yang tinggi.

b. Hubungan pertumbuhan laba dengan koefisien respon laba akuntansi

Menurut Bambang (2007) pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang lebih besar memiliki koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh maka akan semakin besar kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba atau menambah laba pada masa mendatang.

Collins dan Kothari (1989) dalam Nahroh (2006) menunjukkan bahwa peningkatan kinerja perusahaan akan terlihat dari laba yang terus bertumbuh, hal ini akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan modal dari para investor. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang besar, akan meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal ini menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan di masa datang, akan meningkatkan *earnings response coefficient* yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Perusahaan dengan pertumbuhan laba tinggi, sebagian besar penilaian ekuitas akan ditunjukkan oleh laba abnormal dan sebagian kecil ditunjukkan oleh nilai buku ekuitas (Charitou et al 2001). Prediksi Zhang, G (2000) menyatakan

bahwa nilai ekuitas akan meningkat seiring dengan peningkatan laba bagi perusahaan-perusahaan yang mengalami pertumbuhan. Nilai perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan terutama terdiri dari nilai dari melanjutkan operasi yang tercermin pada laba.

Sedangkan Collins dan Kothari (1989) dalam Etty (2007) menyatakan bahwa kesempatan tumbuh laba perusahaan berdampak pada laba masa depan dan begitu juga dengan ERC. Sehingga, semakin tinggi kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh maka akan semakin tinggi ERC. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba mempunyai hubungan yang positif dengan ERC.

Hipotesis Charitou et al (2001) menyatakan bahwa respon imbal hasil sekuritas terhadap laba tak terduga akan lebih tinggi (rendah) untuk perusahaan yang mempunyai pertumbuhan tinggi (rendah). Hipotesis ini didasarkan pada pandangan bahwa implikasi penilaian kejutan laba berhubungan positif dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan imbal hasil (yang lebih tinggi dari biaya modal) dari aktiva-aktivananya.

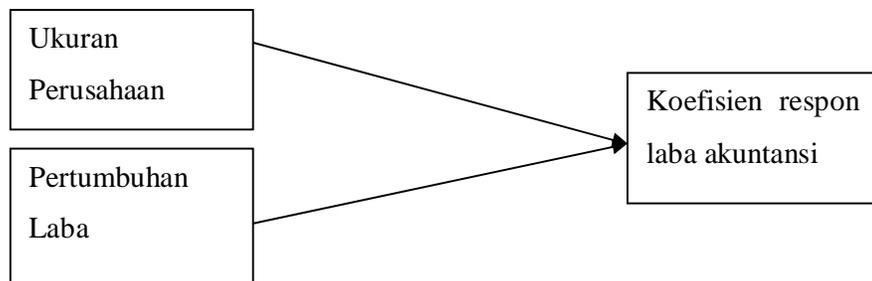
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin pesat pertumbuhan laba suatu perusahaan maka yang koefisien respon laba akuntansi yang dimiliki perusahaan meningkat..

D. Kerangka Konseptual

Koefisien respon laba mengukur seberapa besar seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Koefisien respon laba dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dihitung dengan menggunakan total aktiva. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan koefisien respon labanya.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Semakin besar kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh maka akan semakin besar kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba atau menambah laba pada masa mendatang yang mencerminkan semakin tinggi koefisien respon laba perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

H2 : Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010.
2. Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan satu jenis industri yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 87 perusahaan dan hanya dalam periode waktu tiga tahun sehingga belum mampu mewakili dan menjelaskan pengaruh yang lebih besar terhadap koefisien respon laba akuntansi

2. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

C. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, sebaiknya perusahaan tidak memanipulasi laba yang diumumkan ke publik. Karena laba yang diumumkan ke publik tersebut menjadi pegangan bagi yang membutuhkan informasi tentang laba perusahaan tersebut.
2. Bagi para investor yang ingin mengukur tingkat kandungan informasi laba suatu perusahaan dengan menggunakan *earnings response coefficient* sebaiknya tidak hanya memperhatikan ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba saja. Ada banyak faktor lain yang mempengaruhi *earnings response coefficient* yang dapat digunakan investor untuk mengukur kandungan informasi yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasinya.

3. Bagi penelitian selanjutnya :
 - a. Memperpanjang periode pengamatan, hendaknya periode pengamatan yang dilakukan selanjutnya lebih dari 3 tahun.
 - b. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di PT BEI.
 - c. Menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi *earnings response coefficient* perusahaan, seperti: persistensi laba, prediktibilitas laba, dan *beta* perusahaan.